PERGELARAN WAYANG KULIT

Memperingati Hari Ulang Tahun ke-87
LEMBAGA PURBAKALA

Lakon

"LAHIRNYA WISANGGENI"

oleh

KI DHALANG HAJI ANOM SUROTO



Direktorat
udayaan
5

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

791.5
AND
P

PERGELARAN WAYANG KULIT

Memperingati Hari Ulang Tahun ke-87
LEMBAGA PURBAKALA

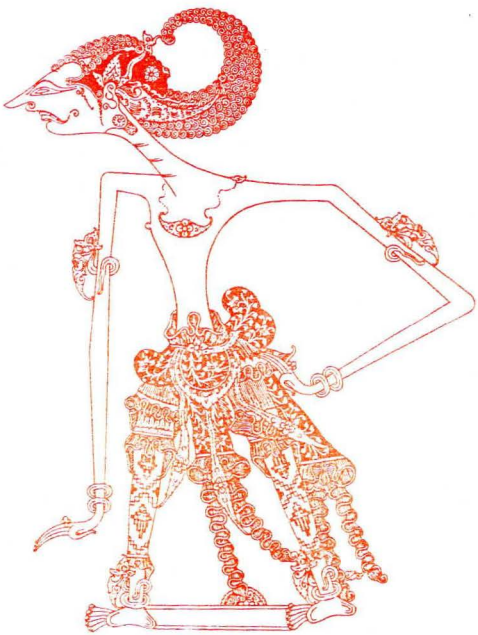
Lakon

"LAHIRNYA WISANGGENI"

oleh

KI DHALANG HAJI ANOM SUROTO

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL





Kata Pengantar

*T*anggal 14 Juni adalah hari kelahiran ***LEMBAGA atau JAWATAN PURBAKALA*** sebagai cikal bakal keberadaan Direktorat Purbakala, Pusat Arkeologi dan Direktorat Sejarah dan Museum saat ini. Ketiga lembaga tersebut mempunyai tugas pokok melestarikan benda warisan budaya bangsa. Lembaga Purbakala lahir pada tanggal ***14 Juni 1913,*** dibentuk oleh pemerintah Belanda dengan nama **"Oudheidkundige Dienst (OD) in Nederlandsch-Indie",** dituangkan dalam Surat Keputusan No. 62.

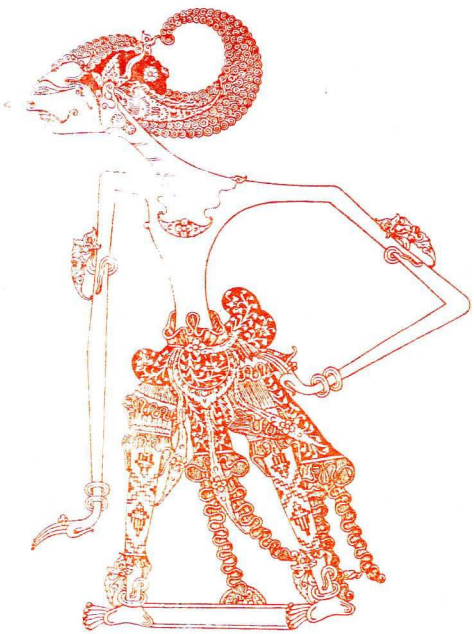
*P*eringatan hari ulang tahun ke-87 dilaksanakan secara sederhana, dengan mengadakan berbagai kegiatan antara lain, diskusi, seminar, pameran, olah raga dan pergelaran seni. Salah satu acara yang dilaksanakan malam hari ini, hari Sabtu tanggal 1 Juli 2000 di Taman Wisata Prambanan, DI Yogyakarta adalah acara ***PERGELARAN WAYANG KULIT OLEH KI DHALANG H. ANOM SUROTO.***

*A*cara ini dapat berlangsung berkat bantuan kerja sama antara Direktorat Purbakala, Direktorat Sejarah dan Museum, Pusat Arkeologi, Kantor Wilayah Depdiknas DIY dan Jawa Tengah, PT Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan, Unit Pelaksana Teknis Kebudayaan di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur serta pihak lain yang tidak kami sebutkan satu persatu. Untuk itu Panitia menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan dan partisipasinya. Panitia juga menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penyelenggaraan terdapat banyak kekurangan.

*S*emoga acara peringatan ini menjadi pendorong semangat kita semua untuk mencintai dan ikut memelihara kelestarian benda cagar budaya.

SELAMAT MENIKMATI !!!

Yogyakarta, 22 Juni 2000
Panitia Penyelenggara



Sambutan
Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional

Dunia kepurbakalaan Indonesia menginjak usia 87 tahun pada tanggal 14 Juni 2000 yang lalu. Usia 87 tahun dihitung sejak Pemerintah Hindia-Belanda meresmikan berdirinya ***LEMBAGA atau JAWATAN PURBAKALA, tanggal 14 Juni 1913,*** yang waktu itu disebut **"Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie".**

Kehadiran lembaga ini telah memberikan andil tidak kecil bagi perkembangan bidang kepurbakalaan Indonesia. Tidak hanya berhasil melindungi benda peninggalan sejarah dan purbakala dari kehilangan, kerusakan dan kehancuran, tetapi yang lebih penting lagi adalah menanamkan kemampuan, ketrampilan dan kecintaan kepada generasi muda bumiputra untuk meneruskan upaya pengembangan bidang purbakala.

Dalam memasuki usia ke-87, lembaga ini semakin banyak hasil yang dapat dicapai. Sejumlah benda cagar budaya dan situs telah diteliti, disimpan, dipamerkan, dikonservasi dan direstorasi serta didokumentasikan, serta dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan dan pariwisata. Perangkat hukum yang menjadi landasan untuk melindungi benda cagar budaya yang dibuat pada masa penjajahan Belanda yaitu Monumenten Ordonnantie Stbl. 238 tahun 1931 telah diganti dengan Undang-Undang No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Sementara itu untuk menyiapkan tenaga ahli di bidang purbakala telah didik dan ditatar tenaga muda. Di bidang penelitian, konservasi dan pemugaran telah dihasilkan sejumlah tenaga muda yang diharapkan mampu menggantikan tenaga senior. Kemampuan dalam pemugaran bahan bangunan dari batu arkeolog Indonesia disegani di luar negeri. Indonesia dipercaya oleh pemerintah Kamboja untuk membantu pemugaran di kompleks Angkor Wat. Dalam waktu dekat hasil kerja

para arkeolog Indonesia akan diserah-terimakan hasil kerja arkeolog Indonesia kepada pemerintah Kamboja.

*D*i balik keberhasilan itu masih banyak masalah kepurbakalaan yang harus dihadapi. Masalah peningkatan sumber daya manusia agar tidak ketinggalan dalam penguasaan ilmu arkeologi yang semakin maju merupakan bagian yang amat penting. Di samping itu, Indonesia sebagai negara maritim yang diduga banyak memiliki situs bawah air, Arkeologi Bawah Air (Under-water Archaeology) perlu dikembangkan terus. Sementara itu, masalah lain yang tidak kalah merisaukan adalah penanggulangan makin banyaknya tindak pelanggaran terhadap benda cagar budaya, seperti pencurian, perusakan, pembongkaran dan pengiriman secara ilegal. Pemanfaatan benda cagar budaya perlu tetap memperhatikan faktor pelestarian benda cagar budaya.

*M*elalui acara peringatan Hari Ulang Tahun ke-87 Lembaga Purbakala sekarang ini kami harapkan dapat dijadikan titik tolak bagi kita semua untuk ikut menjaga kelestarian benda cagar budaya sebagai kekayaan budaya bangsa. Di samping itu juga perlu dilakukan evaluasi terhadap langkah kegiatan yang telah lalu, untuk dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan program dan kegiatan yang akan datang.

*A*khirnya kami ucapkan ***"SELAMAT HARI ULANG TAHUN KE-87 LEMBAGA PURBAKALA"***, semoga Tuhan Yang Maha Esa tetap memberikan kekuatan kepada kita semua dalam upaya melindungi benda warisan budaya bangsa.

Jakarta, 22 Juni 2000
Direktur Jenderal Kebudayaan

Dr. IGN Anom

Sekilas tentang Lembaga Purbakala dan Perkembangannya

*I*ndonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa memiliki budaya yang beraneka ragam. Selama perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah meninggalkan banyak benda peninggalan sejarah dan purbakala yang tersebar di seluruh wilayah tanah air. Keberadaan benda cagar mempunyai manfaat yang besar dalam menumbuhkan kebanggaan nasional, memperkukuh jati diri bangsa serta bagi kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi (pariwisata) dan bagi kebudayaan itu sendiri. Benda warisan budaya bangsa banyak mengalami gangguan dan ancaman, baik yang datang dari faktor alam (usia tua, banjir, gempa, kebakaran) maupun karena ulah manusia dalam bentuk pencurian, penggalian dan pengangkatan, pembongkaran, pemindahan, pengiriman tanpa izin.

*S*ejak zaman Belanda, upaya melindungi benda warisan budaya bangsa telah mendapatkan perhatian yang serius. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk wadah organisasi yang lebih permanen yang mempunyai tugas dan fungsi meneliti, melindungi dan memelihara keberadaan benda budaya. Pada tanggal **14 Juni 1913** didirikanlah sebuah lembaga yang disebut **"Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie" (OD)** atau ***LEMBAGA atau JAWATAN PURBAKALA*** sebagai pengganti sebuah panitia yang sifatnya temporer yaitu ***"Commissie in Nederlandsch - Indie voor oudheidkundig onderzoek op Java en Madoera",*** yang didirikan pada tahun 1901. Tanggal 14 Juni 1913 inilah yang disepakati menjadi hari kelahiran Lembaga Purbakala.

*D*alam perjalanan selanjutnya hingga sampai kini, Lembaga Purbakala telah mengalami pasang surut, pergantian pimpinan serta perubahan bentuk dan nama lembaga. Kepala Jawatan Kebudayaan pertama adalah DR. N.J. Krom (1913-1916) disusul Dr. F.D.K. Bosch (1916-1936), diteruskan oleh Dr. W.F. Stutterheim (1936-1942).

*P*ada masa pendudukan Jepang tahun 1942 dan Belanda pergi dari Indonesia, Lembaga Purbakala kehilangan tenaga inti. Semua tenaga bangsa Belanda ditahan Jepang. Stutterheim setelah ditahan selama dua bulan lalu dilepas dan diminta untuk menyusun laporan dan program pemeliharaan peninggalan sejarah dan purbakala. Nama Lembaga Purbakala di Pusat berubah menjadi ***Kantor Urusan Barang-barang Purbakala.*** Tenaga ahli yang ada hanya **Dr. Poerbatjaraka, tetapi** tidak dapat membimbing dengan baik karena keterbatasan waktu dan pengetahuan tentang purbakala. Dalam situasi "kosong" itu, yang masih ada hanyalah sejumlah tenaga lapangan dan tenaga teknik menengah yang masih muda-muda. Di bawah pimpinan **Suhamir,** mereka melanjutkan pekerjaan penggalian dan pemugaran.

*K*ondisi demikian berlangsung hingga awal kemerdekaan. Kantor Urusan Barang-barang Purbakala hancur bersama isinya, termasuk sejumlah peti negatif kaca (sekitar 2000 buah). Tenaga tinggal satu orang saja yaitu **Amin Soendoro** yang dengan penuh tanggung jawab tidak meninggalkan dunia kepurbakalaan. Kawan-kawan yang lain maju ke medan perang. ***"Sejumlah pegawai meninggalkan Jawatan untuk dapat secara lebih langsung mengabdikan jiwa-raganya pada revolusi yang ternyata disusul dengan pengangkatan senjata"***, tulis R. Sukmono. Tahun 1946 masuk **R.L. Soekardi** mantan staf Stutterheim, yang sudah berhenti sejak tahun 1940, bergabung dengan Amin Soendoro, dan kemudian disusul tenaga muda yang lain, **R. Soekmono.** Di pundak tiga anak muda itulah mulai dirintis dan dikembangkan dunia purbakala oleh putra asli Indonesia, meskipun hanya bermodal semangat dan sedikit pengetahuan di bidang purbakala. Nama lain yang tidak boleh dilupakan adalah **Soewarno** yang ketika tahun 1946 menjadi Pimpinan Harian Lembaga Purbakala Yogyakarta. Ketika itu Lembaga Purbakala Yogyakarta berstatus sebagai Kantor Pusat. Di samping itu juga nama **Samingoen** yang menjabat sebagai ketua seksi Bangunan.

*D*ari gambaran di atas dapat dibayangkan betapa sulitnya awal perjalanan kita dalam melindungi benda cagar budaya bangsa. Tidak hanya sulit di bidang dana, tetapi juga tenaga (SDM), peralatan dan pengetahuan yang mendasari mereka bekerja masih sangat terbatas. Ditambah lagi kondisi keamanan yang tidak stabil. Kerelaan berjuang dan bekerja dan karya-karya yang ditinggalkan telah memberikan dorongan semangat dan modal bagi generasi berikutnya untuk melangkah.

*K*ini, Lembaga Purbakala telah mencapai usia 87 tahun. Pada masa awal setelah Indonesia merdeka nama Lembaga yang sering disebut juga dengan nama Dinas Purbakala berubah nama menjadi **Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN)** hingga tahun 1969. Namanya berubah lagi menjadi **Direktorat Sejarah dan Purbakala** sampai dengan 1975, di samping juga ada **Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional** dan **Direktorat Museum.** Mulai tahun 1980, namanya berubah lagi menjadi **Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.** Di samping itu ada **Pusat Penelitian Arkeologi Nasional** dan **Direktorat Permuseuman.** Kondisi terakhir sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 10/O/2000, namanya diganti lagi menjadi **DIREKTORAT PURBAKALA,** mempunyai fungsi memelihara, melindungi, memugar serta mendokumentasikan dan mempublikasikan benda cagar budaya, di daerah telah berdiri 9 Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berubah menjadi **PUSAT ARKEOLOGI,** mempunyai fungsi meneliti pra sejarah, arkeologi klasi, arkeologi Islam, di daerah telah berdiri 9 Balai Arkeologi. Sedangkan Direktorat Permuseuman berubah menjadi **DIREKTORAT SEJARAH DAN MUSEUM,** mempunyai fungsi menyimpan, merawat, menyajikan benda cagar budaya untuk dapat dinikmati oleh masyarakat banyak. Direktorat ini telah memiliki Museum Nasional, beberapa Museum Negeri Provinsi, Museum Khusus, Museum Lokal dan Swasta.

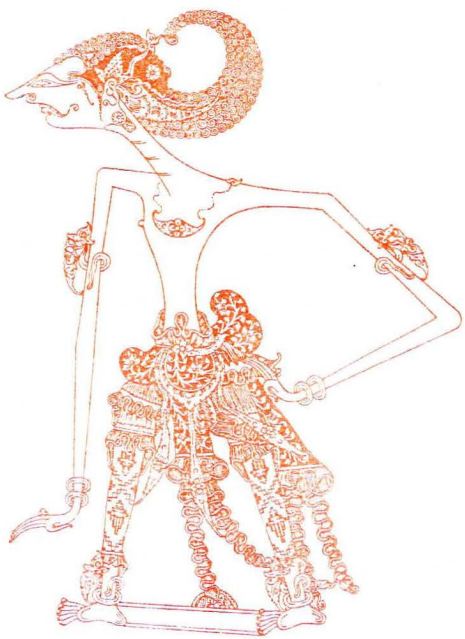
*D*i samping itu di lembaga pendidikan tinggi telah berdiri jurusan arkeologi, seperti di Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Udayana dan Universitas Hasanudin. Sementara itu di masyarakat telah berkembang pula organisasi (misalnya IAAI, Asosiasi Pre History, BMMI), yayasan (misalnya Yayasan Lestari, yayasan Cinta Budaya) yang mempunyai perhatian besar pada pelestarian benda warisan budaya bangsa.

*D*i samping nama-nama putra Indonesia yang berjasa di bidang purbakala seperti tersebut di atas, masih banyak nama-nama lain yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah kepurbakalaan Indonesia. Banyak muncul nama-nama baru yang banyak jasanya dalam membangun dunia purbakala di Indonesia. Nama-nama itu antara lain adalah: Prof. Dr. IB Mantra (alm.) Dra. Satyawati Sulaeman (alm.), Buchari (alm.), Drs. Bambang Soemadio (alm.), Drs. MM. Sukarto K. Atmodjo (alm.), Teguh Asmar MA (alm), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. RP. Sujono, Prof. Dr. Edi Sedyawati, Drs. Amir Sutaarga, Dr. Uka Tjandrasamita, Dra. Suyatmi Satari, Prof. Dr. Hasan Muarif Hambary, Prof. Dr. Mundarjito, Prof. Dr. Nurhadi Magetsari, Drs. Hadi Muljono dan Drs. Suwadji Syafei (alm.). Kemudian tampil lapis berikutnya antara lain Dr. IGN Anom, Dr. I Made Sutaba, Dr. Haris Sukendar, Dr. Endang Sri Hardiati, Dr. Machi Suhadi, Drs. Sunarto, Drs. M. Romli, Drs. Gunadi Nitihaminoto, Drs. Nurhadi, Msc., Drs. Maulana Ibrahim, dan Dra. Halina Hambali. Lapis berikutnya adalah tenaga-tenaga yang lebih muda antara lain: Dr. Harry Truman Simanjuntak, Dr. Hari Widianto, Drs Samidi, Drs. Hari Utoro Drajat MA, Drs. Yunus Satrio Atmojo, Drs. Gunadi M. Hum, Drs. Tri Hatmaji, Drs. Wahyu Indrasana, Drs I Made Kusumajaya, Drs. Endjat Djaenundrajat, Drs. Gatot Gautama, Drs. Surya Helmi, dan masih ada beberapa deret nama arkeolog muda yang tidak mungkin untuk dicatat di sini.

*T*antangan dan hambatan di bidang kepurbakalaan arah ke depan semakin rumit dan kompleks. Gangguan dan ancaman terhadap kelestarian benda cagar budaya bangsa semakin meningkat. Menjadi

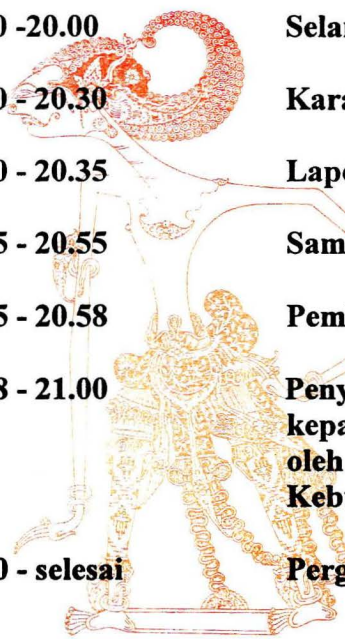
kewajiban kita semua untuk ikut melestarikan kekayaan budaya bangsa yang amat penting bagi pembentukan jati diri bangsa.

Jakarta, Juni 2000



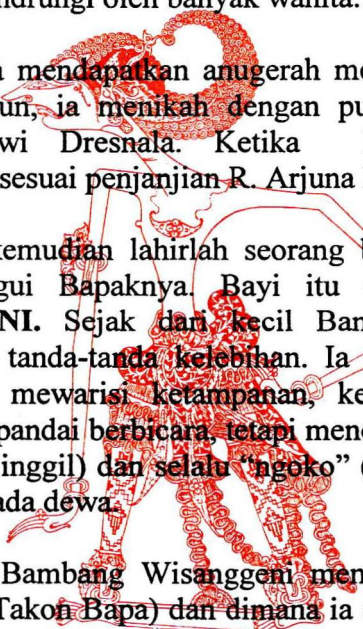
Susunan Acara

No.	WAKTU	ACARA
1.	19.00 -20.00	Selamatan
2.	20.00 - 20.30	Karawitan
3.	20.30 - 20.35	Laporan Panitia
4.	20.35 - 20.55	Sambutan-sambutan
5.	20.55 - 20.58	Pembacaan Do'a
6.	20.58 - 21.00	Penyerahan Wayang kepada Ki Dhalang, oleh Direktur Jenderal Kebudayaan
7.	21.00 - selesai	Pergelaran Wayang Kulit



Ringkasan Cerita

*K*isah kehidupan keluarga Pandawa seperti tak pernah kering untuk dipilih sebagai judul cerita wayang. Lakon **"LAHIRNYA WISANGGENI"** mengisahkan kehidupan salah seorang keluarga Pandawa, R Arjuna yang dikenal sebagai seorang ksatria tampan, sakti dan digandrungi oleh banyak wanita.



*K*etika Arjuna mendapatkan anugerah menjadi raja di Kahyangan selama 7 tahun, ia menikah dengan putri Bathara Bisma yang bernama Dewi Dresnala. Ketika Dewi Dresnala sedang mengandung, sesuai penjanjian R. Arjuna harus kembali ke bumi.

*T*idak lama kemudian lahirlah seorang bayi laki-laki yang sehat tanpa ditunggui Bapaknya. Bayi itu diberinama **BAMBANG WISANGGENI.** Sejak dari kecil Bambang Wisanggeni telah menunjukkan tanda-tanda kelebihan. Ia tumbuh menjadi seorang remaja yang mewarisi ketampanan, kecerdasan, dan kesaktian Bapaknya. Ia pandai berbicara, tetapi menolak menggunakan bahasa halus (kromo inggil) dan selalu "ngoko" (bahasa kasar) biarpun ia berbicara kepada dewa.

*S*uatu ketika Bambang Wisanggeni menanyakan siapa Bapaknya (Wisanggeni Takon Bapa) dan dimana ia sekarang berada ? Setelah diberi tahu, ia langsung meninggalkan Ibunya, turun ke bumi untuk mencarinya. Ternyata keinginan untuk bertemu sang Bapak tidak mudah. Berbagai rintangan menghadangnya.

*A*pakah Bambang Wisanggeni dapat berhasil bertemu dengan yang ia cari ? Bagaimana akhir kisah "Lahinya Wisanggeni" (Wisanggeni Takon Bapa) ?

"MARI KITA SAKSIKAN KISAH INI BERSAMA KI ANOM SUROTO DAN KAWAN-KAWAN".

Riwayat Hidup Ki Haji Anom Suroto

*N*ama Ki Haji Anom Suroto sudah tidak asing lagi dalam dunia perwayangan. Ia adalah satu dari deretan nama-nama dalang terkenal di Indonesia yang kini jumlahnya makin berkurang. Menyadari adanya pergeseran nilai di masyarakat, sehingga generasi muda kurang menyenangi seni wayang, mendorong Anom untuk terus mengembangkan kreasi dan inovasi di tengah-tengah ketatnya tradisi. Gaya suluk dan kepandaian mengemas pesan-pesan kemanusiaan dalam bingkai seni yang khas dan memikat merupakan kelebihannya.

*K*elebihan itu diperoleh melalui usaha yang panjang dan didasari oleh kemauan yang keras. Ia mulai merintis menjadi dalang sejak usia remaja, 13 tahun, 30 tahun yang lalu. Anom Suroto di lahirkan di Klaten, Jawa Tengah tanggal 11 Agustus 1947, putra Ki Hardjo Darsono yang juga seorang dalang. Berkat kelebihan itu Anom Suroto banyak mendapatkan permintaan untuk pentas, tidak hanya di Jawa Tengah tetapi juga pentas di Jakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Lampung, Jambi, dan Jawa Timur, bahkan sempat mendalang di luar negeri.

*S*ebagai keluarga dalang, darah seni wayang juga mengalir kepada adiknya Ki Darsono Bagong dan Ki Warseno Harjo Darsono yang juga dikenal sebagai dalang muda. Tidak ketinggalan putranya Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji, telah berkali-kali dicoba tampil mendalang.

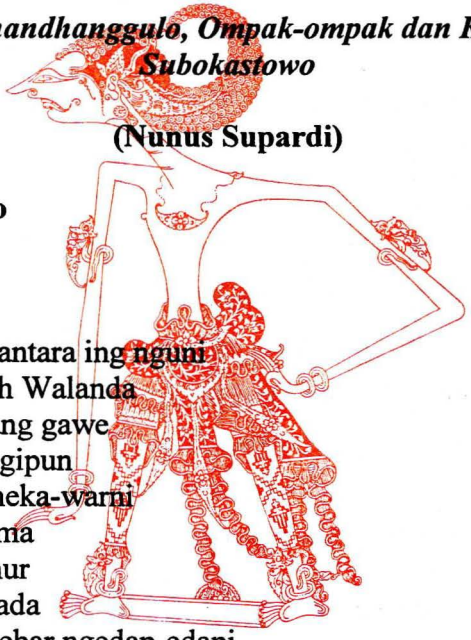
*D*i sela-sela kesibukan sebagai dalang, Ki Anom Suroto juga aktif di organisasi pedalangan GANASIDI/PEPADI. Di samping itu juga aktif mengikuti diskusi dan sarasehan tentang perwayangan. Sementara itu untuk menanamkan rasa cinta wayang dan sekaligus

mencari bibit-bibit dalang muda Anon menyelenggarakan pendidikan dan latihan kepada anak-anak yang berminat pada seni wayang. Kini sedang dibangun semacam pedepokan yang dilengkapi dengan segala peralatan wayang yang diharapkan dapat menjadi pusat pendidikan wayang.

*B*erkat keuletan dan dedikasinya dalam mengembangkan seni wayang Ki Anom Suroto telah mendapatkan penghargaan dan pujian. Salah pengarhargaan yang diterima adalah Hadiah Seni, tahun 1995 yang lalu.

Sekar Dhandhanggulo, Ompak-ompak dan Kinanthi Subokastowo

(Nunus Supardi)



Dhandhanggulo

1.

pra warga Nuswantara ing nguni
kala lagya dijajah Walanda
prigel ing sabarang gawe
nyipta sak senengipun
kabudhayan maneka-warni
ngugemi tatakrama
hambeg budi luhur
seni kinarya husada
barang kina sumebar ngedap-edapi
tandha luhuring bangsa

2.

Wlandi ngudi mrih tetep lestari
nuli kaesthi wadhah pranata

ngrukti tugas utamane
warisan gung leluhur
Lembaga Purbakala nami
jaya nganti samangkya
ngrawat barang kisut
tetep wutuh aja sirna
iku tekade purkabalawan jati
ning tansah dilalekna

3.

'ri punika dhawah titi wanci
Purbakalawan mengeti sigra
mring dina kelahirane
kang kaping wolu-pitu
pinengetan kanthi memuji
kalis saking rubeda
tansaha rinengkuh
Gusti Kang Maha Kuwasa
aja katut melik melok nggendhong lali
jroning mbangun budhaya



4.

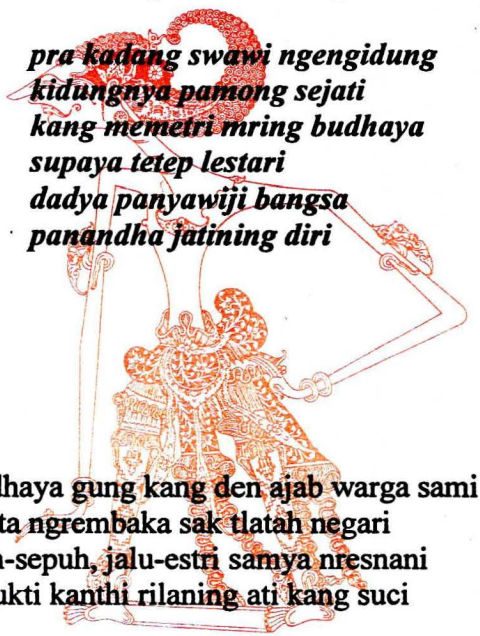
pungkasaning atur kang kawijil
para warga Purbakala samya
sembah nuwun sedayane
mring pra kadang satuhu
kang lila siyaga mbelani
utuhing barang purba
mugio tiniru
sadayaning para mudha
murih budhaya luhur tetep lestari
tandha jatining bangsa

Ompak-ompak lan Kinanthi

1.

'sung pandonga dhateng pra pamong budhaya
kang satuhu ngemban dhawuhing negara
mugi-mugi tansah manggiha raharja
tinebihno saking tumindak angkara

pra kadang swawi ngengidung
kidungnya pamong sejati
kang memetri mring budhaya
supaya tetep lestari
dadya panyawiji bangsa
panandha jatining diri



2.

Budhaya gung kang den ajab warga sami
wrata ngrembaka sak tlatah negari
nem-sepuh, jalu-estri samya nresnani
ngrukti kanthi rilaning ati kang suci

jaman iki saya maju
'keh budhaya manca nagri
ngrasuk mbujuk para mudha
lali mring budhaya asli
gawe was-wase pra bapa
sapa sing bakal ngayomi

3.

Pra warga budhaya siyaga leladi
Labuh bekti mbantu masyarakat jati
Memayu hayuning bangsa kang utami
Sung tuladha kang satuhu mitayani

murih aja kongsi getun
trenyuh bareng nyumurupi
kridaning pra bangsa manca
bisa prigel njoget srimpi
ura-ura Dhandhanggulo
ayo podha nguri-uri



Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia:

Dhandhanggulo

1.

warga Nusantara pada zaman dahulu
ketika sedang dijajah Belanda
cekatan dalam segala pekerjaan
bebas mencipta apa saja
kebudayaan tumbuh beranekaragam
bertatakrama
berbudi luhur
kesenian menjadi hiburannya
benda cagar budaya bertebaran di mana-mana
menandakan bangsa yang berbudaya tinggi

2.

Belanda berusaha keras

agar budaya itu tetap lestari
lalu dibentuklah lembaga
yang tugas utamanya melindungi
warisan budaya bangsa
bernama LEMBAGA PURBAKALA
yang tetap hidup hingga kini
merawat berbagai benda kuno
agar tidak rusak dan musnah
itulah tekad Purbakalawan sejati
meskipun sering dilupakan orang

3.

hari ini tibalah saatnya
kami memperingati kelahirnnnya
yang ke-87
diiringi do'a
jauhkan kami dari kesulitan
mohon selalu dalam lindungan-Mu
hindarkanlah kami dari godaan
yang membuat kami iri dan lupa
dalam menjalankan tugas membangun budaya bangsa

4.

akhirnya inilah yang dapat kami sampaikan
terima kasih kepada semuanya
kepada sahabat-sahabat sejati
yang dengan ikhlas ikut membela
kelestarian benda cagar budaya bangsa
semoga hal itu dapat ditiru
oleh para generasi muda
agar budaya bangsa tetap jaya
sebagai penanda jati diri kit

Ompak-ompak dan Kinanthi

1.

kami sampaikan do'a kepada para pamong budaya
yang dengan sungguhnya mengemban amanat negara
semoga mendapatkan keselamatan
jauhkan dari tindak jahat



marilah kita bersama menembang
kidung pamong budaya sejati
yang bertugas melindungi budaya
agar tetap lestari
menjadi pemersatu bangsa
penanda jati diri bangsa

2.

budaya tinggi yang diharapkan semua warga
telah berkembang di seluruh negeri
semua tua-muda, laki-wanita mencintainya
mau memelihara dengan ikhlas dan suci

zaman semakin maju
masuknya budaya asing
merusak, membujuk generasi muda
melupakan budaya asli
membuat was-was orang tua
lalu siapa nanti yang akan melindunginya ?

3.

para pamong budaya siap melayani
berbakti demi masyarakat bangsa
demi keluhuran bangsa
dan memberi tauladan yang berguna

agar kita semua tidak menyesal nanti
dan sedih ketika menyaksikan
orang-orang asing
pandai menarikan tari Srimpi gemulai
mendendangkan lagu Dhandhanggulo
marilah kita mulai saat ini
mencintai budaya sendiri

Kemanggisan Jakarta, Juni 2000



Susunan Panitia

Pelindung	:	Dr. IGN Anom	Dirjen Kebudayaan
Pengarah	:	1. Dr. Haris Sukendar	Kepala Pusat Arkeologi
		2. Dr. Abdurrahman,	PLH. Direktur Permuseuman
		3. Dr. Endang Sri Hardiati	Kepala Museum Nasional
		4. Drs. Nunus Supardi	Direktur Purbakala
		5. Drs. Sunardjo	Kakanwil Depdiknas DIY
		6. Drs. M. Sudharto MA	Kakanwil Depdiknas Jateng
		7. Drs. Wagiman	Direktur Utama PT Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan.

Penyelenggara:

Ketua	:	Drs. Tri Hatmaji, Kepala Kantor Suaka Jawa Tengah
Wakil Ketua	:	Drs. Mujio, Kepala Bidang Muskala Prov. DIY
Sekretaris	:	Drs. Budiarjo, Kepala Museum Benteng Vredeburg
Wakil Sekretaris	:	Dr. Hari Widianto, Kepala Balai Arkeologi DIY
Bendahara	:	Dra. Ana Citroresmi,
Wakil Bendahara	:	Drs. Dukut Santosa, Kepala Balai Studi dan Konservasi Borobudur
Seksi Pagelaran	:	Drs. Suprapto, Kepala Taman Budaya DIY

Ucapan TerimaKasih

Panitia menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan dan partisipasi Bapak, Ibu, Saudara dalam penyelenggaraan Ulang Tahun ke-87 Lembaga Purbakala, antara lain kepada:

Direktur Jenderal Kebudayaan, Kepala Puslitarkenas, Direktur Permuseuman, Direktur Ditlinbinjarah, Kepala Museum Nasional, Kepala Kantor Wilayah Depdiknas DIY, Kepala Kantor Depdiknas Jawa Tengah, Direktur PT Taman Wisata Borobudur dan Prambanan, Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), Kepala Bidang Muskala DIY dan Jawa Tengah, Kepala Museum Sono Budoyo, Kepala Museum Ronggowarsito,Kepala Balai Kajian Jarahnitra DIY, Kepala Taman Budaya DIY, Kepala Taman Budaya Jateng, Kepala Museum Benteng Vredeburg, Kepala Balai Arkeologi DIY, Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur, Balai Studi dan Konservasi Borobudur, Polres Klaten, dan semua instansi dan anggota Panitia Penyelenggara. Juga kepadaKi Anom Suroto dan kawan-kawan, dan semua instansi yang telah membantu kelancaran acara ini.

Sambutan
Pada Peringatan Ulang Tahun ke-87 LEMBAGA PURBAKALA pada tanggal 1 Juli 2000 di Taman Wisata Borobudur dan Prambanan DIY

- Yang terhormat Bapak Direktur Jenderal Kebudayaan
- Yang terhormat Prof. Dr. Edi Sedyawati
- Sdr. Kakanwil Depdiknas provinsi DIY yang kami hormati
- Sdr. Direktur Utama PT Taman Wisata CBP yang kami hormati
- Para undangan yang kami hormati,

Malam ini kita berkumpul di tempat ini untuk bersama-sama mengikuti acara memperingati hari lahirnya Lembaga Purbakala, yang ke-87. Lembaga ini didirikan oleh penjajahan Belanda, dengan nama **"Oudheidkundige Dienst" (OD)** atau ***LEMBAGA atau JAWATAN PURBAKALA, pada tanggal 14 Juni tahun 1913.*** Tujuannya adalah untuk menyelamatkan karya budaya bangsa yang pada saat itu dalam kondisi tidak terpelihara, rusak serta belum diadakan pendataan dan pendokumentasian. Berdasarkan perhitungan kalender (Primbon) Jawa, **tanggal 14 Juni 1913 jatuh pada hari Sabtu Wage (wuku Prangbakat, dewanya Bisma, berwatak prajurit yang tegas, trampil, tak ada yang ditakuti, tetapi pemalu).**

Dalam perjalanan selanjutnya hingga sampai kini, Lembaga Purbakala telah mengalami pasang surut, beberapa kali terjadi pergantian pimpinan serta perubahan bentuk dan nama lembaga. Kepala Lembaga Purbakala yang pertama adalah DR. N.J. Krom (1913-1916) disusul Dr. F.D.K. Bosch (1916-1936), diteruskan oleh Dr. W.F. Stutterheim (1936-1942).

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, Belanda meninggalkan Indonesia atau ditahan oleh Jepang, sehingga Lembaga Purbakala kehilangan tenaga inti. Kantor Pusat di Jakarta yang berubah menjadi Kantor Urusan Barang-barang Purbakala. Sebagai tenaga senior adalah **Dr. Poerbatjaraka,** tetapi tidak dapat membimbing secara penuh karena terbatasnya waktu dan juga pengetahuan bidang purbakala. Dalam situasi kosong itu sejumlah tenaga lapangan dan tenaga teknik menengah yang ada dan rata-rata masih muda di bawah pimpinan **Suhamir** tampil ke depan melanjutkan pekerjaan penggalian dan pemugaran.

Di awal kemerdekaan kondisi Kantor Urusan Barang-barang Purbakala hancur bersama isinya. Tenaga yang ada tinggal satu orang saja yaitu **Amin Soendoro** yang dengan penuh tanggung jawab tidak meninggalkan dunia kepurbakalaan, sementara yang lain maju ke medan perang. Tahun 1946 **R.L. Soekardi** bergabung dengan Amin Soendoro dan kemudian disusul tenaga muda yang lain, **R. Soekmono.** Di pundak tiga anak muda itulah mulai dirintis dan dikembangkan dunia purbakala oleh putra asli Indonesia, meskipun hanya bermodal semangat dan sedikit pengetahuan di bidang purbakala. Nama lain yang tidak boleh dilupakan adalah **Soewarno,** Pimpinan Harian Lembaga Purbakala Yogyakarta dan **Samingoen** yang menjabat sebagai ketua seksi Bangunan. Pada masa Indonesia merdeka tercatat nama-nama Prof. Dr. R. Soekmono, Dr. Uka Tjandrasasmita dan Dr. IGN Anom adalah nama-nama yang pernah menjadi pimpinan Lembaga Purbakala.

Dari gambaran di atas bisa dibayangkan betapa sulitnya di awal perjalanan kita dalam melindungi benda cagar budaya bangsa. Kini, Lembaga Purbakala telah berusia 87 tahun. Pada perkembangan selanjutnya setelah Indonesia merdeka nama Lembaga Purbakala disebut juga dengan nama Dinas Purbakala, kemudian berubah nama menjadi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) hingga tahun 1969. Namanya berubah lagi menjadi

Direktorat Sejarah dan Purbakala sampai dengan 1975, di samping juga ada Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional dan Direktorat Museum. Mulai tahun 1980, namanya berubah lagi menjadi Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Terakhir, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 10/O/2000, namanya diganti lagi menjadi: (1) **DIREKTORAT PURBAKALA (semula Ditlinbinjarah); (2) PUSAT ARKEOLOGI (semula Puslitarkenas); (3) DIREKTORAT SEJARAH DAN MUSEUM (gabungan dari Ditjarahnitra dan Ditmus).** Di samping itu di lembaga pendidikan tinggi telah berdiri jurusan arkeologi, seperti di Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Udayana dan Universitas Hasanudin. Sementara itu di masyarakat telah berkembang pula organisasi, yayasan yang mempunyai perhatian besar pada pelestarian benda warisan budaya bangsa.

Sementara itu untuk nama-nama putra Indonesia yang berjasa di bidang purbakala di samping seperti yang kami sebutkan tadi, masih banyak nama-nama lain yang tidak bisa dipisahkan dari dunia kepurbakalaan Indonesia, yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu. Darma bakti yang telah diberikan dan karya yang ditinggalkan itulah yang kini dijadikan pendorong semangat generasi berikutnya untuk melangkah ke depan. Atas nama seluruh jajaran kepurbakalaan kami ucapkan terima kasih yang stulus-tulusnya. Kepada para pahlawan purbakala yang telah mendahului kita marilah kita do'akan semoga arwahnya diterima di sisi-Nya.

Hadirin yang kami hormati,

Secara tidak disengaja, penyelenggaraan acara pergelaran wayang kulit hari ini amat tepat, karena juga jatuh pada hari Sabtu yaitu ***Sabtu Pon (wuku Gumbreg, dewanya Cakra berwatak keras kemauannya, segala keinginan harus segera terlaksana, tidak dapat dihalangi, murah hati dan tidak berpura-pura)***. Kalau

ditinjau dari segi sejarah, pilihan mempergelarkan wayang kulit untuk memperingati hari lahirnya Lembaga Purbakala juga tepat karena antara wayang dan kepurbakalaan ada kaitan yang amat erat. Melalui kajian ilmu purbakala dapat ditelusuri jejak perkembangan seni wayang di Indonesia.

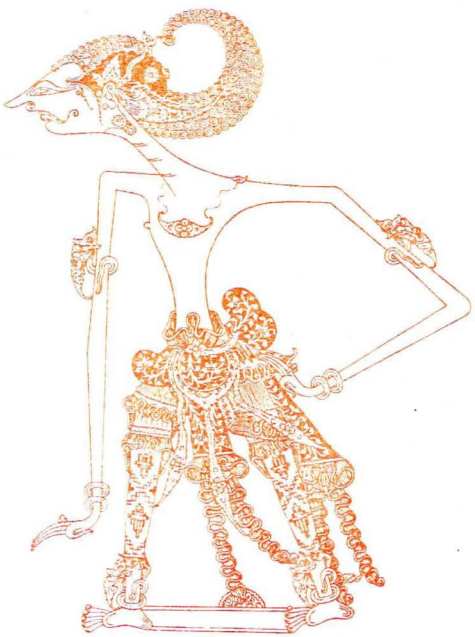
Pada tahun 1897 G.A.J. Hazeu (peneliti Belanda) telah menerbitkan buku yang membahas seni wayang, dan menyimpulkan pertunjukan wayang telah berkembang sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Berdasarkan prasasti Alasantan dari desa Bejijong, Trowulan (abad IX Saka) dapat diketahui siapa yang menanggap, dalam rangka apa dan siapa nama dalangnya. Dalam prasasti antara lain tertulis kata-kata ***"mananggap tang rakryan wayang mangaran si kapulungan".*** Dari prasasti ini dapat diketahui seni wayang sudah digemari banyak orang, ditanggap oleh "rakryan kabayan", sebagai rasa syukur telah memperoleh hadiah "sima" dari raja, dan nama dalangnya adalah "Kapulungan".

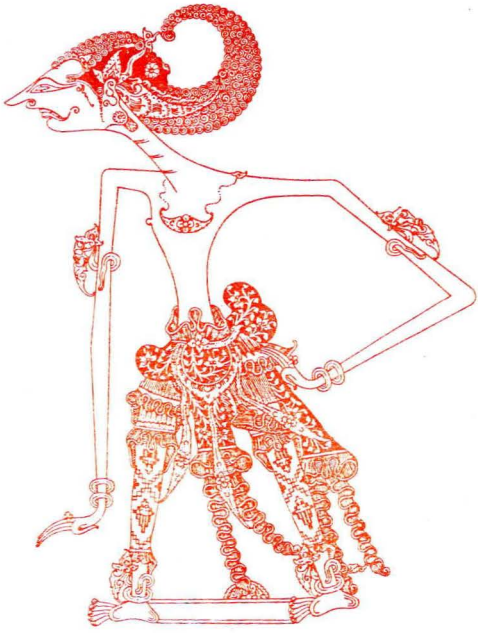
Sementara itu dari prasasti Wukayana pada masa pemerintahan Balitung juga diketahui perihal seni wayang. Antara lain tertulis kata-kata ***"si galigi mawayang buat hyang macarita bimma ya kumara".*** Di sini dapat diartikan pertunjukan wayang diadakan sebagai persembahan kepada para "hyang", dan nama si dalang adalah Galigi. Judul lakon yang dipilih adalah Bima Kumara.

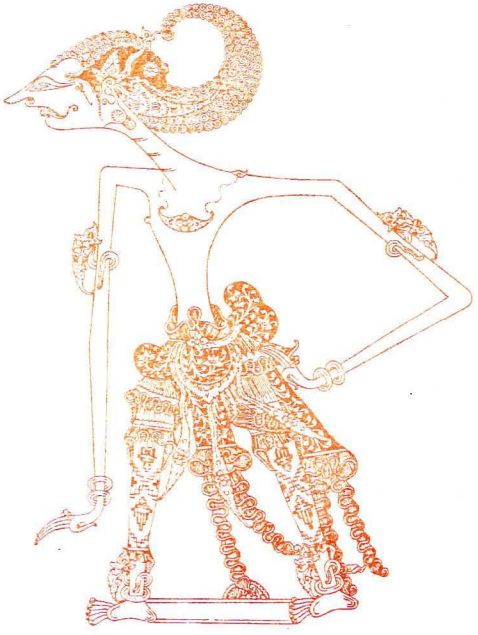
Pada malam ini, pada masa pemerintahan Gus Dur, kembali wayang kulit dipergelarkan. Dalam "Prasasti Prambanan" (kalau boleh disebut demikian), yang tertulis adalah: "pertunjukan wayang untuk memperingati Ulang Tahun ke-87 Lembaga Purbakala, dengan dalang Ki Anom Suroto, dengan lakon Wahyu Senopati". Mudah-mudahan "Prasasti" ini akan tercatat sepanjang sejarah umat manusia.

Demikian uraian singkat tentang Lembaga Purbakala. Selamat menyaksikan, semoga kepurbakalaan Indonesia semakin jaya.

Jakarta, Juni 2000

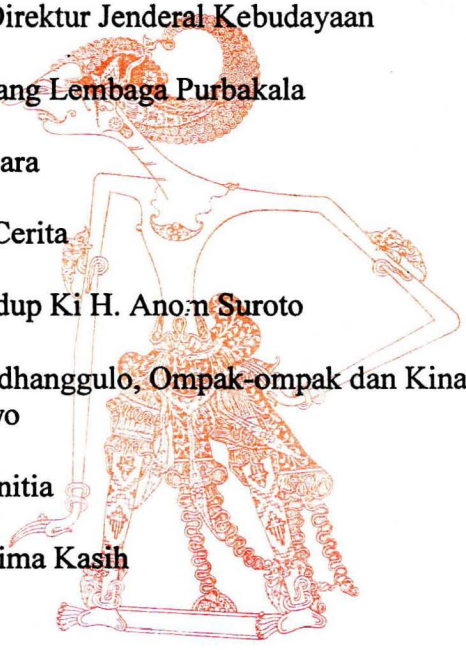


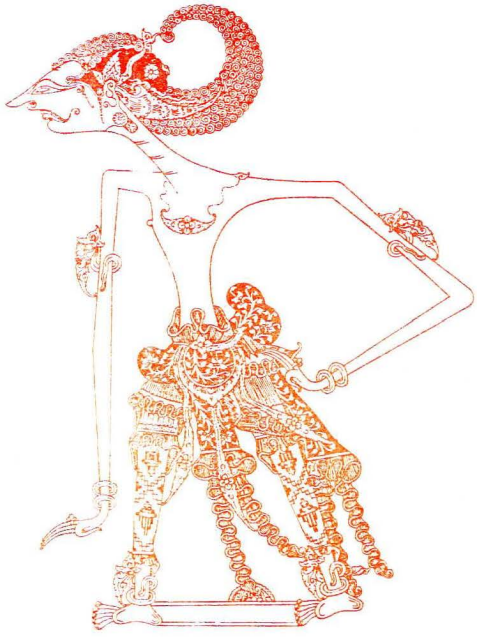




Daftar Isi

1. Kata Pengantar
2. Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan
3. Sekilas tentang Lembaga Purbakala
4. Susunan Acara
5. Ringkasan Cerita
6. Riwayat Hidup Ki H. Anom Suroto
7. Sekar Dhandhanggulo, Ompak-ompak dan Kinanthi Subokastowo
8. Susunan Panitia
9. Ucapan Terima Kasih





Perpustaka
Jenderal K
7
A